

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia sempat mengalami krisis moneter pada tahun 1998. Krisis yang dialami Indonesia pada saat itu menyebabkan dunia keuangan seperti lembaga perbankan mengalami kesulitan dalam melikuidasi aset-asetnya akibat semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Melemahnya nilai tukar rupiah tersebut menjadi pemicu krisis keuangan dan menciptakan image yang sangat buruk bagi perbankan di mata masyarakat. Kepercayaan masyarakat juga nyaris hilang terhadap lembaga perbankan. Masyarakat merasa ragu dan takut untuk menabung uang mereka di bank dan menarik kembali uang yang telah mereka simpan di bank tersebut. Dampaknya bukan hanya berimbas pada satu bank saja tetapi hampir seluruh perbankan yang ada di Indonesia juga ikut mengalami krisis. Fenomena yang terjadi itu menyebabkan banyak perbankan kesulitan mendapatkan dana untuk mengembalikan uang nasabahnya. Hal tersebut membuat keadaan perbankan di Indonesia semakin carut-marut dan sangat memprihatinkan. Lembaga perbankan dicap tidak mampu menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai lembaga keuangan negara. Puluhan bank dibubarkan dan sebagian bank lainnya melakukan penggabungan perusahaan mereka akibat mengalami kerugian besar secara terus-menerus.

Setelah memasuki era tahun 2000-an ini, dunia keuangan mulai berkembang dan memasuki masa kejayaannya setelah mengalami keterpurukan pada saat krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Dunia keuangan telah berubah dan

berkembang dengan sangat cepat seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan yang terjadi pada dunia keuangan ini juga diikuti dengan perubahan pola pikir masyarakat yang semakin maju. Kemajuan ini ditandai dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat dikarenakan roda perekonomian di Indonesia semakin tertata dengan baik.

Salah satu aktivitas perekonomian yang memiliki peranan penting didalam dunia keuangan adalah lembaga perbankan. Peranan penting yang dimiliki perbankan salah satunya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat. Bank merupakan lembaga keuangan yang aktivitasnya mengandalkan kepercayaan dari nasabahnya. Kepercayaan nasabah tersebut merupakan faktor utama dalam melaksanakan aktivitas perbankan. Untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap dana yang telah mereka percayakan kepada bank, maka manajemen bank harus selalu dalam keadaan sehat dan baik. Bank harus dipelihara kesehatannya dengan cara tetap menjaga likuiditas aset-aset yang dimilikinya sehingga bank tersebut dapat memenuhi kewajibannya serta dapat menjaga kinerjanya dengan optimal agar tetap dipercaya oleh nasabah.

Dari peristiwa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 memberikan pelajaran penting bahwa memelihara kesehatan bank itu sangatlah penting. Perbankan dianjurkan untuk selalu dinilai tingkat kesehatannya agar tetap optimal dalam menjalankan aktivitasnya. Penilaian tingkat kesehatan bank memiliki tujuan untuk menilai apakah suatu bank dalam kondisi sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Apabila suatu bank dalam keadaan

sehat maka bank tersebut harus mampu untuk mempertahankan bahkan lebih meningkatkan kesehatannya. Dan apabila suatu bank dalam keadaan kurang sehat atau bahkan tidak sehat maka bank tersebut harus dipulihkan kembali kesehatannya agar dapat beroperasi dengan normal kembali.

Perbankan harus dikelola dengan semaksimal mungkin agar selalu memperoleh keuntungan dan terhindar dari segala bentuk kerugian. Kerugian yang dialami perbankan dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank itu sendiri. Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan perbankan itu sendiri tetapi juga membahayakan pihak-pihak terkait lainnya. Sehingga Bank Indonesia selaku lembaga pengawas bank mengeluarkan kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI//2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*).

Seiring dengan meningkatnya perkembangan dunia perbankan serta perubahan dalam penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional, maka setiap perbankan dituntut harus mampu untuk mengidentifikasi permasalahan sejak dini serta menerapkan manajemen resiko dan *good corporate governance*. Langkah tersebut dimaksudkan agar perbankan bisa lebih tahan dalam menghadapi krisis. Kemudian Bank Indonesia melakukan penyempurnaan metode penilaian kesehatan terhadap bank umum dengan mengeluarkan kebijakan baru dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Surat Edaran Bank Indonesia

No.13/24/DPNP/2011 menjelaskan bahwa bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/ RBBR*) dengan cakupan penilaian yang terdiri dari faktor Profil Resiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk merupakan salah satu bank milik pemerintah terbesar dan tertua di Indonesia yang bertujuan untuk menjadi pilihan pertama dalam perbankan transaksional (www.ir-bri.com). *Area coverage* yang dimiliki BRI sangat luas sehingga mampu menjangkau hingga ke pelosok negeri di Indonesia. Hampir disetiap kabupaten maupun kecamatan di Indonesia terdapat kantor cabang maupun unit BRI. Hal tersebut membuat BRI memiliki kesempatan lebih besar daripada bank lainnya untuk dapat menjadi bank yang memberikan pelayanan jasa terbaik kepada nasabahnya.

Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan BRI kepada nasabahnya yaitu dibidang perkreditan yang pada umumnya berupa kredit modal kerja untuk kalangan pengusaha kecil dan menengah keatas. Banyak kalangan yang tertarik mengambil pinjaman kredit pada BRI untuk kepentingan permodalan usahanya dengan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan dengan bank lainnya. Sehingga BRI harus mengucurkan dana yang lebih besar untuk pinjaman kredit tersebut. Walaupun demikian, ternyata BRI harus menghadapi masalah serius pada kredit yang diberikannya. BRI memiliki kredit macet paling tinggi diantara bank BUMN lainnya. Kredit macet yang dimiliki BRI terus mengalami kenaikan

dari tahun ke tahun. Hal tersebut terjadi karena pada saat pengucuran kredit dilakukan, *Account officer* tidak melakukan pengecekan pengajuan kredit nasabahnya dengan benar dan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Berikut ini adalah data kredit macet yang dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dari tahun 2013 sampai 2017 :

Tabel I-1
Kredit Macet PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

Tahun	Kredit Macet (Dalam jutaan Rupiah)
2013	3.624.233
2014	3.974.665
2015	4.213.597
2016	4.605.802
2017	5.216.546

Sumber: Laporan Keuangan PT. BRI, Tbk.

Berkaitan dengan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2013-2017)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor *risk*

profile, good corporate governance, earnings, dan capital selama periode 2013-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk dilihat dari faktor *risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital* selama periode 2013-2017.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi atau bahan masukan yang berguna bagi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk untuk meningkatkan kinerjanya dan mengetahui kebijakan dalam pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat menjalankan kegiatan operasionalnya secara optimal dan mampu memperoleh predikat sebagai bank yang sangat sehat.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penelitian ini di masa yang akan datang.